

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia dan lingkungan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Sebagaimana Marfai (2012, hlm. 19) menyatakan bahwa manusia merupakan salah satu komponen penting dalam lingkungan. Manusia memerlukan lingkungan sebagai tempat untuk hidup begitupun lingkungan membutuhkan manusia agar kelestarian lingkungan bisa terjaga dengan sempurna. Sebagai tempat hidup mensyaratkan harus ada keserasian antara manusia dengan lingkungan. Keserasian yang terjalin tentunya menuju pada keberlanjutan kehidupan manusia dalam melakukan segala aktivitasnya (Salmah, 2010 hlm. 13).

Aktivitas manusia memiliki andil besar terhadap lingkungan tempat manusia itu tinggal. Perlakuan manusia terhadap lingkungan harus berdasarkan kaidah, norma, dan aturan lain untuk menciptakan kesadaran dalam mengelola dan melestarikan lingkungan. Berfikir tentang lingkungan sebaiknya tidak sekedar tema fisik dan non-fisik, namun mesti melintas ke aspek penampilan dan pengalaman manusia itu sendiri (Mutakin dan Pasya 2006, hlm. 44). Hal tersebut menjelaskan bahwa perubahan lingkungan sangat berkaitan dengan karakter manusia yang hidup di lingkungan tersebut.

Pelestarian lingkungan adalah usaha manusia yang dilakukan agar kelangsungan hidupnya dapat terjaga dengan baik. Sekecil apapun usaha yang kita lakukan sangat besar manfaatnya bagi terwujudnya bumi yang layak huni. Perlu dilakukan berbagai upaya untuk menjaga kelestarian lingkungan sehingga tata kelola lingkungan berkelanjutan akan terwujud. Pelestarian lingkungan merupakan upaya mencintai, memelihara, menjaga, dan memanfaatkan keberlangsungannya untuk generasi mendatang (Yuniarto, 2018 hlm 14). Selanjutnya Ligor (2016) menyatakan bahwa pemeliharaan lingkungan menekankan kepada pemberdayaan

masyarakat agar memiliki pengetahuan mengenai arti pentingnya merawat lingkungan.

Konteks masyarakat adat dan daerah di Indonesia mempunyai sistem nilai, budaya dan kebiasaan. Nilai tersebut memberi landasan yang kuat bagi pengelolaan lingkungan hidup, menjadikan hubungan antara manusia dengan alam menjadi lebih selaras dan harmoni (Siswadi & dkk, 2011). Nilai tersebut tercermin dari sikap dan perilaku masyarakat yang menyatu dalam kehidupan masyarakat dan menjadi pedoman dalam berperilaku dan berinteraksi dengan alam. Kekayaan pengetahuan masyarakat lokal di Indonesia sudah berkembang dalam jangka waktu yang panjang sejalan dengan perkembangan peradaban manusia (Kosmaryandi, 2005). Proses perkembangan tersebut memunculkan banyak pengetahuan dan tata nilai tradisional yang dihasilkan dari proses adaptasi dengan lingkungannya.

Perilaku arif masyarakat telah banyak yang punah mengingat arus modernisasi yang sangat kuat menekan moral yang seharusnya menjadi identitas suatu bangsa. Perilaku arif dari individu atau sekelompok masyarakat terhadap lingkungan sangat penting jika dikembangkan untuk menjaga kelestarian dan keseimbangan lingkungan. Perilaku arif tersebut masih dilakukan hanya di beberapa tempat saja oleh sekelompok orang. Kearifan tersebut hanya diberlakukan khusus di tempat itu dan tidak dapat ditemukan ditempat lain yang disebut dengan istilah *Kearifan Lokal*. Juniarta (2013, hlm 19) menyatakan bahwa dasar kearifan lokal bersumber dari hukum adat dalam masyarakat. Hukum adat sudah bisa dikategorikan kedalam kearifan lokal. Selanjutnya, Keraf (2002, hlm 289) mendefinisikan kearifan lokal (*local wisdom*) adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan, serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan komunitas ekologis.

Penerapan pengelolaan dan pelestarian sumber daya alam berbasis kearifan lokal yang ada di masyarakat terbukti mampu mencegah berbagai macam kerusakan lingkungan. Kesimpulan yang dapat diambil bahwa kearifan lokal merupakan suatu perilaku kebudayaan atau kebiasaan masyarakat setempat dalam mengelola dan melestarikan lingkungan. Tujuan kearifan lokal dalam pelestarian

lingkungan adalah agar lingkungan tetap asri dan terjaga keseimbangannya. Kearifan lokal inilah yang menjadi jati diri komunitas dan budaya masyarakat. Budaya tersebut di junjung tinggi sebagai bentuk landasan dan pedoman berperilaku terhadap lingkungannya.

Keberadaan manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada tidak terlepas dari unsur peradaban dan kebudayaan, khususnya pemanfaatan sumber daya alam yang ada di lokasi penelitian yaitu pada Danau Toba yang tidak terlepas dari keterkaitan unsur kebudayaan masyarakat Batak Toba. Suku Batak Toba merupakan salah satu suku bangsa di Indonesia. Budaya dan tradisi lokal Batak Toba sangat dekat dengan alam, seperti yang dinyatakan oleh Gultom (dalam Marbun, 2018) bahwa dasar kebudayaan orang Batak Toba adalah penghormatan atas seluruh makhluk hidup.

Masyarakat Batak Toba menyesuaikan diri dengan lingkungannya mulai dari bentuk rumah, pola perkampungan dan pola pertanian. Bentuk lainnya terlihat pada pakaian, adat istiadat dan bahkan kesenian berkembang sesuai dengan kondisi geografisnya. Selanjutnya, keberadaan tanah, sungai dan danau dalam kehidupan masyarakat Batak Toba memiliki peranan yang penting karena pada umumnya kehidupan mereka sangat tergantung pada kelestarian lingkungan alam. Masyarakat Batak Toba yang ada di kawasan Danau Toba beranggapan bahwa sungai, tanah dan danau harus dijaga untuk pelestarian lingkungan. Hal tersebut mendorong kepedulian masyarakat terhadap sungai, hutan dan danau semakin tinggi dan harus dibatasi oleh norma atau aturan adat.

Danau Toba merupakan danau yang menjadi kebanggaan dari suku Batak Toba. Danau Toba adalah danau yang terbesar dan terindah di Indonesia yang terbentuk akibat dari letusan Gunung Toba. Keberadaan Danau Toba dalam kehidupan masyarakat Batak Toba memiliki peranan yang penting dari perjalanan hidup masyarakat Batak Toba. Danau Toba merupakan fungsi sumber daya air yang mempunyai nilai sangat penting ditinjau dari fungsi ekologi, hidrologi serta ekonomi. Hal ini juga berkaitan dengan fungsi Danau Toba yaitu sebagai habitat

makhluk hidup, sumber air minum bagi masyarakat dan sebagai penunjang berbagai jenis kegiatan seperti transportasi.

Seiring berjalannya waktu dan kencangnya arus globalisasi, perilaku arif masyarakat Batak Toba dalam pelestarian lingkungan khususnya di kawasan Danau Toba banyak mengalami pergeseran. Berdasarkan fakta di lapangan menunjukkan bahwa ketaatan terhadap pemeliharaan lingkungan sulit untuk di temui bukti eksistensinya. Kondisi yang terlihat kawasan Danau Toba banyak mengalami perubahan lingkungan dari tahun-tahun sebelumnya. Banyak terjadi kerusakan lingkungan seperti kondisi hutan di daerah kawasan Danau Toba yang saat ini keberadaannya banyak mengalami kerusakan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya pengundulan hutan yang dilakukan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Akibat pengundulan hutan tersebut di beberapa lokasi terjadi longsor ketika musim penghujan tiba. Kondisi longsor menyebabkan air Danau Toba tercemar akibat lumpur yang masuk ke badan air. Menurut Bapak Sitanggang hal itu disebabkan oleh masyarakat Batak Toba sudah banyak yang meninggalkan nilai-nilai kearifan dalam pelestarian lingkungan di kawasan Danau Toba.

Kerusakan lingkungan di Kawasan Danau Toba akan mempengaruhi banyak segi kehidupan manusia khususnya masyarakat yang memiliki ketergantungan terhadap fungsi Danau Toba. Berdasarkan hasil observasi Danau Toba memiliki banyak manfaat seperti sumber air yakni di beberapa lokasi air danau masih aman untuk di konsumsi, sebagai habitat berbagai jenis ikan khususnya ikan endemik, kegiatan transportasi, pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) dan kegiatan pariwisata yang diminati oleh masyarakat.

Pelestarian lingkungan di kawasan Danau Toba menarik untuk dikaji apakah masih ada nilai arif tersebut bagi masyarakat Batak Toba mengingat arus modern manusia semakin meninggalkan nilai kearifan yang mempunyai tujuan baik. Adat istiadat yang berupa kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan tidak boleh punah. Nilai pelestarian lingkungan perlu ditanamkan dan disosialisasikan kepada generasi penerus. Kajian mengenai pelestarian lingkungan di kawasan Danau Toba dapat

dijadikan sebagai *transfer of value* untuk membentuk karakter peserta didik memahami pentingnya pengelolaan sumber daya alam.

Kearifan lokal yang menjadi objek penelitian pada masyarakat Batak Toba di kawasan Danau Toba dalam pelestarian lingkungan, adapun komponen lingkungan menurut Siahaan (2004) terdiri dari semua benda, keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan. Komponen yang dimaksud adalah mata air, sungai, danau, sistem irigasi, aktivitas konservasi, hutan, pengendalian erosi, pengendalian kekeringan, dan lainnya. Agar terpenuhi kebutuhan manusia, maka dilakukan tindakan berupa pelestarian dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam yang ada. Setiap komponen memiliki fungsi tersendiri dan semua komponen saling mempengaruhi dan dipengaruhi antara satu komponen dengan komponen yang lainnya.

Pembelajaran Geografi hakekatnya terkait dengan fenomena atau gejala alam dengan aktivitas manusia dalam mengelola, memanfaatkan, dan melestarikan sumber daya alam. Sumber pengajaran geografi diantaranya kehidupan manusia di masyarakat dan segala sumber daya yang ada di dalamnya (Sumaatmadja, 1997 hlm. 12). Bahan ajar geografi salah satunya dapat bersumber dari kajian peneliti mengenai kearifan lokal masyarakat dalam pelestarian lingkungan di kawasan Danau Toba. Bahan ajar yang dikemas bermanfaat dan menjadi penghubung secara kontekstual dari fenomena pelestarian lingkungan yang ada di masyarakat Batak Toba dengan pembelajaran geografi sehingga memperkaya khasanah keilmuan geografi.

Kajian nilai kearifan lokal masyarakat terhadap pelestarian lingkungan di Kawasan Danau Toba dapat dikemas menjadi bahan ajar geografi terkait pemanfaatan sumberdaya alam dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Pengembangan bahan ajar geografi dengan mengangkat isu-isu aktual yang terjadi di lingkungan masyarakat melalui institusi pendidikan sangat strategis terutama untuk mempublikasikan nilai-nilai lokal dan membuka pola berfikir mengenai dunia nyata yang ada disekitarnya. Masyarakat khususnya peserta didik diharapkan tangguh dalam persaingan global dengan tidak melupakan

jati dirinya, tidak merusak lingkungan dan tetap selaras dalam kehidupan. Harapan selanjutnya dapat terakses secara mudah oleh masyarakat untuk mengantisipasi tantangan perubahan lingkungan dimasa depan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang **“Kearifan Lokal Masyarakat Batak Toba Dalam Usaha Pelestarian Lingkungan Di Kawasan Danau Toba (Suplemen Bagi Pembelajaran Geografi Materi Pelestarian Lingkungan)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka permasalahan yang ada dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kearifan lokal masyarakat Batak Toba terhadap pelestarian lingkungan di kawasan Danau Toba?
2. Bagaimana usaha yang dilakukan oleh masyarakat Batak Toba untuk mengatasi gangguan terhadap kelestarian lingkungan di kawasan Danau Toba?
3. Bagaimana usaha guru geografi dalam mensosialisasikan pelestarian lingkungan di kawasan Danau Toba?
4. Bagaimana kearifan lokal masyarakat Batak Toba dalam memelihara lingkungan disisipkan sebagai bahan ajar pada KD dan KI dalam pembelajaran geografi di tingkat SMA/ sederajat?

1.3 Tujuan Penelitian

Sebagai salah satu budaya tradisional yang hingga saat ini masih bertahan di tengah modernitas budaya Batak Toba memiliki kearifan lokal dalam berelasi dengan lingkungan. Berdasarkan hasil rumusan masalah dan fokus penelitian, selanjutnya diidentifikasi melalui tujuan dalam penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bentuk kearifan lokal yang berkaitan dengan upaya masyarakat Batak Toba dalam memelihara lingkungan di kawasan Danau Toba.
2. Untuk mengetahui usaha yang dilakukan oleh masyarakat Batak Toba untuk mengatasi gangguan terhadap kelestarian lingkungan di Kawasan Danau Toba.

Lenda Janed Saragih, 2019

Kearifan Lokal Masyarakat Batak Toba Dalam Usaha Pelestarian Lingkungan Di Kawasan Danau Toba (Suplemen Bagi Pembelajaran Geografi Materi Pelestarian Lingkungan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Untuk mengetahui usaha guru geografi dalam mensosialisasikan upaya pelestarian lingkungan di kawasan Danau Toba.
4. Mengidentifikasi manfaat nilai kearifan lokal memelihara lingkungan di Kawasan Danau Toba untuk disisipkan sebagai bahan ajar Geografi di tingkat SMA/ sederajat.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat untuk masyarakat yang menjadi objek penelitian ataupun bagi pendidikan geografi khususnya tentang pembangunan berkelanjutan. Manfaat dalam penelitian ini terdiri dari dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil kajian penelitian ini yakni mengidentifikasi nilai kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan dapat memberikan manfaat bagi pendidikan geografi khususnya tentang nilai-nilai kearifan lokal dalam upaya pelestarian lingkungan.
- b. Masukan untuk peneliti selanjutnya mengenai perilaku arif lingkungan dalam pembelajaran Geografi guna lebih bisa meningkatkan lagi terhadap kesadaran lingkungan yang menjadi tempat tinggal khalayak umum, serta memperdalam penelitian mengenai usaha pelestarian lingkungan agar dapat dibahas lebih kompleks dalam sajian bahan ajar.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat bagi beberapa pihak, adapun manfaat secara praktis tersebut yaitu:

- a. Bermanfaat bagi Guru untuk meningkatkan teknik pembelajaran Geografi dengan cara memberikan materi secara langsung, yaitu menghadapkan peserta didik pada contoh konkret sesuai dengan kondisi lingkungan yang menjadi kajian pembelajaran, contoh lingkungannya adalah kawasan Danau Toba. Teknik ini dilakukan guna menciptakan pembelajaran Geografi yang tidak

terpaku hanya pada buku penerbit atau LKS saja, namun pembelajaran akan lebih bervariasi dengan kawasan Danau Toba sebagai sumber bahan ajarnya.

- b. Bermanfaat bagi peserta didik, yakni peserta didik dapat lebih memahami makna dari pembelajaran Geografi yang menjadikan unsur lingkungan sekitar menjadi contoh konkret. Dalam hal lain, peserta didik juga dapat termotivasi untuk lebih sadar terhadap lingkungan sekitar yang menjadi tempat tinggalnya
- c. Bahan masukan bagi lembaga yang memiliki kapasitas sebagai pengelola kawasan Danau Toba, sehingga dalam perencanaan dan pengembangannya pemangku kebijakan dapat melakukan pertimbangan yang matang dalam pengambilan keputusan yang bijak mengenai potensi wilayah Danau Toba yang banyak memiliki manfaat untuk menjadi sebuah tauladan dalam berbagai aspek agar dapat lebih dioptimalkan.

1.5 Klarifikasi Konsep

1. Tesis ini berjudul “Kearifan Lokal Masyarakat Batak Toba Dalam Usaha Pelestarian Lingkungan di Kawasan Danau Toba (Suplemen Bagi Pembelajaran Geografi Materi Pelestarian Lingkungan)”. Untuk menghindari salah penafsiran dari penelitian ini, penulis ungkapkan defenisi operasional yang sesuai dengan judul penelitian sebagai berikut:
2. Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Kearifan lokal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kearifan yang dilakukan terhadap pelestarian lingkungan yang terdiri dari semua benda, keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan.
3. Pelestarian lingkungan hidup yang dilakukan di Indonesia mengacu pada UU No. 23 1997. Undang-undang ini berisi tentang rangkaian upaya untuk melindungi kemampuan lingkungan hidup terhadap tekanan perubahan dan dampak negatif yang ditimbulkan oleh aktivitas manusia. Usaha pelestarian

Lenda Janed Saragih, 2019

Kearifan Lokal Masyarakat Batak Toba Dalam Usaha Pelestarian Lingkungan Di Kawasan Danau Toba (Suplemen Bagi Pembelajaran Geografi Materi Pelestarian Lingkungan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lingkungan dilakukan agar kekayaan sumber daya alam tetap lestari. Komponen lingkungan yang dimaksud adalah mata air, sungai, danau, sistem irigasi, aktivitas konservasi, hutan, pengendalian erosi, pengendalian kekeringan, dan lainnya.

4. Bahan ajar geografi adalah seperangkat materi pelajaran yang dapat membantu tercapainya tujuan kurikulum yang disusun secara sistematis dan utuh sehingga tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan, memudahkan siswa belajar dan guru mengajar. Bahan ajar berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap pada pembelajaran geografi yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.